

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu program bangsa Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era globalisasi adalah melalui program minat baca peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006:11). Tetapi minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi kita masih rendah. Masyarakat kita lebih senang budaya lisan atau tutur. Kita belum menjadi *society book reader*. Kondisi ini berbeda dengan negara-negara di sekitar kita yang telah menjadikan membaca mereka sebagai aktivitas rutin setiap hari tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat kita hal ini tidak terlepas dari peran sekolah. Sekolah yang seharusnya didesain untuk menumbuh kembangkan kegemaran membaca. Siswa sebagai kaum terpelajar dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkini. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Dalam sebuah penelitian terungkap bahwa kebanyakan siswa lebih mementingkan membeli pulsa HP dari pada membeli buku. Banyak ditemui, siswa lebih suka menikmati kegiatan berkomunikasi dengan HP dari pada membaca dan menambah koleksi bukunya (Baharudin, Wahyuni, 2010:35).

Buku pada hakikatnya dalam makna lembar kertas berjilid sekadar merupakan suatu bentuk benda karsa dan karya manusia yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi atau informasi. Sebagai salah satu sumber daya

informasi, buku secara *an sich* tidak berdaya apapun sebelum didayagunakan oleh manusia. Tanpa hasrat manusia berkomunikasi, buku tidak pernah hadir. Bahkan buku sendiri baru hadir setelah peradaban dan kebudayaan manusia mulai melangkah masuk ke masa budaya komunikasi verbal tulisan (Solahuddin, 2009:40).

Kembali pada masalah minat membaca di Indonesia yang tergolong rendah dikarenakan Indonesia mengalami loncatan budaya dari budaya tutur ke budaya menonton, tanpa melalui budaya baca terlebih dulu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan waktu luangnya untuk menonton tv dibanding untuk membaca. Hal ini diperkuat sebuah data dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah Laporan Pendidikan “Education in Indonesia From Crisis to Recovery” tahun 1998 melakukan studi tentang kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah dasar (Triatma, 2016:168). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia menempati kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5 (Asri, 2012:3). Hal ini diperkuat juga data dari *International Education Achievement (IAE)* pada tahun 2000 menyebutkan minat baca siswa Sekolah Dasar di Indonesia menduduki peringkat 38 dan siswa Sekolah Menengah Pertama menduduki peringkat 34 dari 39 negara yang diteliti. Nilai tersebut diukur dari kemampuan membaca rata-rata. Mengenai minat baca, laporan UNDP 2003 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara

yang diteliti. Tahun 2006 BPS (www.bps.go.id) 85, 9% penduduk Indonesia memilih menonton televisi, 40,3% mendengarkan radio dan 23,5% memilih membaca koran. Tahun 2008/2009 UNDP (Thresia, 2014:285).

Seiring minat baca yang rendah memicu rendahnya pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* atau Indeks Pembangunan Pendidikan (Mahmud,2013:127). Sementara itu berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang dirilis pada tanggal 5 Oktober 2009 Indonesia berada pada kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan Indeks IPM 0,734, dan berada di urutan ke-111 dari 180 negara. Posisi ini kalah jauh dari negara tetangga kita, Malaysia, yang berada pada kategori Pembangunan Manusia Tinggi dengan indeks IPM 0,829, dan berada pada urutan ke-66. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia (Musyaddad, 2013:52).

Jika melihat proplem pendidikan di Indonesia dalam era moderen saat ini yang mengutamakan kualitas, guru harus memiliki antisipasi dengan cara menggunakan berbagai sumber yang tersedia, dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Sehingga guru mampu membuat pembelajaran yang mampu menumbuhkan pola pikir siswa menjadi lebih kritis, kratif dan berakhlak. Namun kenyataannya dunia pendidikan di Indonesia memprihatinkan, karena minat dan motivasi siswa dalam membaca ataupun berliterasi sangat rendah padahal kegiatan membaca penting sehingga berdampak juga salah satunya pada

hasil belajar siswa. Karena dengan membaca cakrawala berpikir siswa lebih logis dibandingkan membangun pola pikir siswa dari budaya tutur dan melihat saja. Budaya membaca merupakan sebuah cara untuk kemajuan pendidikan bangsa Indonesia yang memiliki jumlah wilayah, penduduk, dan sumberdaya alam yang melimpah yang seharusnya mampu dimaksimalkan bangsa Indonesia.

Dari pemaparan diatas saya sudah melakukan observasi lapangan tepatnya di SDN. 028071 Binjai dimana saya menemukan beberapa catatan salah satunya sebagian kecil saja guru mampu kreatif dalam membuat media pembelajaran tanpa ketergantungan dengan buku paket. Faktanya kehadiran buku paket sebagai media bantu ajar ternyata belum berfungsi secara optimal jika tidak dikembangkan lebih menarik lagi. Berdasarkan hasil wawancara kecil pada siswa-siswi kelas IV SD 028071 Binjai tersebut siswa sedikit jenuh akan sumber bacaan yang ada di kelas. Tidak jarang juga siswa hanya membaca buku paket tersebut setiap dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pendapat para guru jika tidak ada buku paket siswa, maka mereka kesulitan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) juga pada saat menyampaikan materinya sedangkan banyak sumber untuk KBM pada jaman sekarang. Menurut saya hal kejenuhan siswa pada buku paket salah satunya dikarenakan buku paket lebih cenderung berisi tulisan-tulisan, sedangkan karakteristik siswa pada sekolah dasar tidak terlepas juga pada siswa kelas IV yang taraf kemampuan berpikirnya masih operasional kongkrit lebih senang buku yang juga mementingkan banyaknya visual atau banyaknya gambar misalnya seperti komik.

Selain kreativitas guru, keberhasilan pembelajaran juga tak luput dari prangkat pembelajaran misalnya media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran yang menarik akan membantu guru dan siswa dalam memahami konsep-konsep materi yang akan di bahas. Dengan media komik pembelajaran, proses belajar mengajar di dalam kelas diharapkan akan berjalan lebih efisien dan menyenangkan sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kustiawan, 2013:56), untuk tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran bukan hanya kreativitas guru saja melainkan banyak faktor, salah satunya faktor perangkat pembelajaran yang tersedia misalnya faktor sarana. Sarana, merupakan segala sesuatu yang sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain (Riyani, 2012:83).

Salah satu prangkat pembelajaran menyenangkan bagi siswa yang dimaksud adalah bahan ajar komik. Hal ini dikemukakan juga oleh Listiyani, Widayati (2005:68). Komik merupakan suatu bentuk bacaan di mana peserta didik diharap mau membaca tanpa perasaan terpaksa. Pernyataan ini tentunya tidak terlepas dari anggapan bahwa cerita komik lebih mudah dicerna dengan bantuan gambar yang ada di dalamnya. Kelebihan dari bacaan yang berbentuk komik ini telah banyak dimanfaatkan oleh negara-negara maju sebagai alat untuk meningkatkan minat baca anak pada buku-buku pelajaran. Salah satu negara yang telah memanfaatkan komik sebagai salah satu pendukung keberhasilan pendidikannya adalah Jepang (Romi2008:10).

Dari pendapat di atas dengan menginovasi perangkat pembelajaran misalnya media ajar menjadi komik cukup efisien bagi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab komik biasa menarik minat baca siswa SD diharapkan juga berdampak positif dari hasil belajarnya. Di Indonesia ini, komik bukan merupakan benda asing yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Akan tetapi di SDN 028071 belum saya temukan media pembelajaran komik untuk muatan pelajaran IPS. Indonesia tidak salah juga menjadikan buku sekolah atau biasa disebut buku paket siswa sekolah dasar didesain dalam bentuk komik seperti di Jepang. Jepang menerbitkan buku siswa dalam bentuk komik. Kenyataannya, komik menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dan sangat diminati siswa dengan gambar dan cara bertuturnya yang lugas.

Komik merupakan sebuah media pembelajaran yang unik dan menarik. Komik juga bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Komik memiliki daya tarik tersendiri yang berupa perpaduan cerita dan gambar sehingga mudah dicerna dan tidak terkesan menggurui sehingga komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Komik bisa berbentuk buku, lembaran cerita bergambar, cerita dalam surat kabar dan majalah, atau dalam bentuk film kartun. Kebanyakan komik berkaitan dengan hal-hal yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu komik dibuat lebih hidup dan diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas. Komik merupakan cerita kartun yang memerankan suatu karakter dalam suatu cerita dengan maksud menyampaikan isi cerita kepada pembaca. Komik dalam pendidikan bersifat edukatif dan menciptakan unsur penyampaian pesan yang jelas serta komunikatif. Komik merupakan suatu bentuk

bacaan dimana peserta didik membacanya tanpa harus dirayu Nizar Rangkuti A, (1997:79). Buku komik berbasis tematik ini dapat menjadi buku pelajaran di sekolah yang diharapkan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Buku pegangan siswa ini, dapat memberikan kesempatan siswa untuk memahami tema misalnya mengenai nasionalisme sehingga siswa memiliki rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara misalnya siswa mampu mengaplikasikan keteladanan dari seorang tokoh dalam cerita komik yang dibacanya sehingga sifat positif dari seorang tokoh tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat beralasan kalau (Supriyo,2015:89) menyimpulkan hasil penelitiannya ia mengatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan media buku teks terhadap hasil belajar siswa.

Pada proses pembelajaran tematik pada tema Indahnya Keberagaman Negeriku tidak terlepas dari pemusatan perhatian siswa, kehadiran minat membaca siswa dalam diri siswa akan memberikan kekuatan seperti motivasi dan aktivitas untuk belajar yang lebih besar. Dengan demikian diharapkan bahwa dengan pembinaan belajar yang baik maka kemampuan siswa dalam memahami konsep materi dapat ditingkatkan.

Tema Indahnya Keberagaman Negeriku merupakan salah satu dari tema pelajaran pokok di kelas IV sekolah dasar semester dua. Tema ini diambil sebagai materi dalam penelitian ini karena dalam tema Indahnya Keberagaman Negeriku terdapat nilai-nilai rasa nasionalisme, toleransi dan saling mencintai satu sama lain yang harus dimiliki siswa sejak dini untuk bekal kedepannya dalam

bermasyarakat sehingga terciptanya generasi muda yang unggul, cerdas dan jujur sehingga keutuhan kedaulatan Negara terjaga tidak terpecah belah. Tidak seperti kejadian yang terlihat di media elektronik dimana siswa yang merupakan kaum pelajar tidak seperti pelajar. Para siswa tauran, saling hina di media sosial intoleran sampai pada rasisme (Maulani,2012:79) yang mengatakan pentingnya siswa mempelajari nilai-nilai keberagaman Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Karena tema Indahnya Keberagaman Negeriku termasuk dalam ranah bidang ilmu IPS, ada sedikit dilema dalam pembelajaran IPS. Menurut penelitian (Agustinawati 2014:49) mengatakan pembelajaran IPS didominasi kenyataan bahwa siswa diharuskan menghafal fakta nama-nama konsep dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa sedikit jenuh yang berdampak pada hasil belajarnya dalam materi pelajaran IPS. Salah satu faktor kurang menariknya media ajar IPS. Kesan negatif ini timbul karena pada kenyataan di lapangan sebahagian guru dalam memanfaatkan sumber belajar masih perlu pengembangan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Sedangkan Solihatin dan Raharjo (2007: 14) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang. Menggunakan penalarannya dalam mengambil keputusan setiap penalaran yang dihadapi dalam kehidupan

sehari-hari yang terbungkus dalam kebinekaan. Tetapi pernyataan diatas belum sepenuhnya tercermin dalam hal hasil belajar IPS pada peserta didik di sekolah SDN 028071 Binjai mengapa demikian saya katakana, saya lihat dari hasil belajar IPS di kelas IV SDN 028071 Binjai dalam 2 (dua) tahun terakhir perlu diperhatikan. Memang tujuan IPS tidak hanya bisa diukur dari angka saja, akan tetapi dari angka atau hasil belajar setidaknya menjadi rambu bahwa ada sedikit perbaikan pada hasil belajar siswa tersebut. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1.1 Hasil Belajar IPS Pada Tema Indahnnya Keberagaman Negeriku

No	Kelas	Jumlah Siswa T.A 2018/2019	UTS	Ujian	UTS	Ujian
			Semester I T.A 2018/2019	Semester I T.A 2018/2019	Semester II T.A 2018/2019	Semester II T.A 2018/2019
1	IV	20	73,40	72,55	72,65	77,15
No	Kelas	Jumlah Siswa T.A 2019/2020	UTS	Ujian	UTS	Ujian
			Semester I T.A 2019/2020	Semester I T.A 2019/2020	Semester II T.A 2019/2020	Semester II T.A 2019/2020
2	IV	26	70,67	74,15	73,65	74,25

(Sumber. Tata Usaha SDN 028071 Kecamatan Binjai Selatan)

Menurut wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru keadaan di atas terjadi kerana banyak faktor baik faktor internal siswa itu sendiri ataupun eksternal. Salah satu faktornya adalah kurang menariknya sumber belajar misalnya buku pembelajaran sehingga memicu siswa untuk gemar membaca. Juga

berdampak tidak baik pada siswa dikarenakan informasi yang didapat serta tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Tabel. 1.2 Daftar Buku di Kelas IV SDN 028071 Binjai Selatan

No	Buku
1	Tema K13 (Tema 1 s.d Tema 8)
2	Agama
3	PLH
4	Pjok
5	Sbdp
6	Bahasa Inggris
7	Matematika
8	Fokus Sains
9	LKS
10	KBBI
11	Biografi
12	Ensiklopedi hewan dan Tumbuhan
13	IPS kelas IV KTSP 2006
14	PHBS
15	ATLAS
16	Life Skill

Data diatas terlihat hanya ada satu buku khusus pelajaran IPS yang digunakan. Pada saat ini dengan kurikulum 2013 semua bidang studi diintegrasikan menjadi satu tema yang sekarang dikenal di sekolah dasar buku paket K13 yang terbagi buku guru dan siswa. Faktanya dengan adanya buku K13 ternyata tidak cukup membantu siswa untuk giat berliterasi IPS dan menerapkan nilai serta tujuan pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini menjadi rambu bagi guru terkhusus saya untuk mencoba mengembangkan media ajar IPS yang ada menjadi lebih menarik lagi dalam bentuk buku komik di sekolah dasar.

Mengapa sangat penting untuk mengembangkan materi ajar IPS. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/ SMPLB. IPS mengkaji serangkaian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan (Pemendiknas No. 22: 2006). Sejalan dengan tujuan kurikulum, tujuan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global Lindawati dalam (Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar, BSNP hal: 45).

Kesulitan dalam mempelajari pada tema Indahnya Keberagaman Negeriku dalam lingkup IPS mengakibatkan hasil belajar pada tema ini rendah. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian (Agustinawati 2012). Juga senada

dengan (Nurani dkk, 2015) kenyataannya di Sekolah Dasar, untuk mengubah pola pikir siswa dari belajar secara terpisah menjadi belajar dengan cara terpadu tentu tidak mudah. Kita sebagai guru yang merupakan motor penggerak pendidikan haruslah benar-benar memiliki kemampuan inovasi dalam mendesain pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa ataupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari kedepannya apa lagi di jaman sekarang yang biasa disebut dengan kondisi jaman revolusi industry 4.0 penuh dengan teknologi dimana mampu mempengaruhi kondisi kehidupan manusia tidak lepas juga dengan keberagaman dalam bernegara. Jika dalam melaksanakan pembelajaran kita hanya memakai cara-cara yang sudah ada tetapi tidak memperhatikan tantangan hidup sekarang maka yang terjadi siswa hanya mendapatkan selembar itu saja biasa disebut ijazah, siswa tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman sekarang. Salah satu contohnya dengan banjirnya teknologi segala informasi mudah didapat dari sisi negatifnya misalnya penyebaran hoaxpun banyak terjadi sampai mengancam kebhinekaan di Indonesia. Sebab itu, diperlukan kreatifitas guru dalam mendesain prangkat pembelajaran salah satunya media buku ajar, serta pihak sekolah harus selalu mengadakan evaluasi dan supervisi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang sistematis dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu tertentu. Jika ternyata evaluasi tersebut tidak membuahkan hasil yang diinginkan maka kepala sekolah sebagai mentor para guru segera bertindak untuk mengevaluasi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran bagi siswa. Pentingnya pengembangan profesional guru

dalam proses mengajar dalam berbagai tingkat. Seperti yang dijelaskan (Asmarani, 2014:504) bahwa ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan keprofesionallan guru seperti : 1) Membaca buku-buku pendidikan. 2) Membaca dan menulis karya ilmiah. 3) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan. 4) Mengikuti pelatihan.

Upaya demikian juga sudah dilakukan di SDN.028071 Binjai, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswanya. Akan tetapi dilapangan sepertinya berbanding terbalik dengan apa yang sudah di usahakan pihak sekolah dengan hasil belajar siswa terutama dalam bidang IPS yang tertera dalam tabel di atas. Melihat rendahnya hasil belajar di kelas IV maka diperlukannya upaya maksimal dan sungguh-sungguh dari guru melalui tindakan perbaikan proses pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, strategi dan lainnya. Tindakan dapat dilakukan guru sesuai keadaan siswa yang lebih tertarik antara lain media pembelajaran komik yang dapat meningkatkan aktivitas berliterasi sehingga berdampak juga pada hasil belajarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat membaca siswa yang perlu di tingkatkan sehingga perlu pengembangan media pembelajaran.
2. Siswa bosan belajar IPS sehingga hasil belajar IPS rendah.

3. Perlunya peningkatan keefektivan media pembelajaran seperti buku tema yang beredar di sekolah masih menggunakan bahasa formal dan deskriptif sehingga belum memberikan minat baca bagi siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Ada dua yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana validitas ataupun kelayakan media pembelajaran tematik bentuk komik yang dikembangkan pada tema “Indahnya Keberagaman Negeriku pada Sub Tema Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”.
2. Bagaimana efektivitas media pembelajaran tematik bentuk komik yang dikembangkan pada tema “Indahnya Keberagaman Negeriku pada Sub Tema Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”. Sehingga mampu membantu hasil belajar siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui validitas ataupun kelayakan media pembelajaran tematik bentuk komik yang dikembangkan pada tema “Indahnya Keberagaman Negeriku pada Sub Tema Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”.
2. Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran tematik bentuk komik yang dikembangkan pada tema “Indahnya Keberagaman Negeriku pada Sub Tema Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”. Sehingga mampu membantu hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru SD, khususnya guru SD Negeri 028071 Binjai dalam mendesain media pembelajaran yang kreatif sehingga diharapkan tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan.

2. Siswa

Selain hasil belajar yang meningkat, dari penelitian ini diharapkan perilaku siswa juga meningkat dengan menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS untuk di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi peneliti dan mahasiswa Pascasarjana terutama di lingkungan Program Studi Pendidikan Dasar Unimed.